

REAKTUALISASI FUNGSI BALE BANJAR DI KOTA DENPASAR

Oleh:

Putu Suryawati

Universitas Hindu Indonesia
Denpasar
suryawatiputu69@gmail.com

Abstract

This article discusses the re-actualization of the Bale Banjar function in Denpasar City. In the current era of modernization, especially the banjars located in the City of Denpasar displays a different face. The rapid growth of the population, the high demand for the economic space due to the emergence of capitalist economy, the change of mindset of the society from agrarian society to industrial society with high production demands have made the banjars experiencing functional re-actualization. The topic of re-actualization of the bale banjar function will be discussed with the approach of sociology, using data collection techniques from observation, interview and document study.

Keywords: Re-actualization, Bale Banjar, denpasar

Abstrak

Artikel ini membahas tentang reaktualisasi fungsi *bale banjar* di Kota Denpasar. Pada era modernisasi saat ini, *banjar-banjar* khususnya yang berada di Kota Denpasar menampilkan wajah yang berbeda. Pesatnya pertumbuhan penduduk, tingginya *demand* akan ruang ekonomi karena munculnya ekonomi kapitalis, berubahnya pola pikir masyarakat yakni dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri dengan tuntutan produksi yang tinggi, membuat *banjar* mengalami reaktualisasi secara fungsional. Topik reaktualisasi fungsi bale banjar ini akan dibahas dengan pendekatan sosiologi, menggunakan teknik pengumpulan data dari observasi, wawancara dan studi dokumen.

Kata Kunci: Reaktualisasi, Bale Banjar, Denpasar

I. PENDAHULUAN

Secara historis masyarakat Bali memiliki sistem nilai, norma dan hukum yang hidup dan dinamik dalam desa adat yang kini bernama *desa pakraman*. Dalam *desa pakraman* masyarakat Bali dikendalikan dan dibentuk oleh sistem nilai, sistem moral, sistem hukum dan sistem budaya yang menjadi kesepakatan bersama dan merupakan ekspresi kolektif suatu masyarakat. Jadi bisa dikatakan, tindakan sosial masyarakat Bali sangat dipengaruhi oleh sistem

nilai yang terkonstruksi ketika menjadi *krama desa pakraman*. Artinya, secara sosio-kultural-religius, masyarakat Bali dibentuk di dalam sebuah wadah bernama *desa pakraman*.

Menurut Triguna (2011:139) *desa pakraman* dibangun berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*. Sebagai konsepsi kebudayaan, *Tri Hita Karana* terimplementasi ke dalam tiga dimensi. Pertama adalah hubungan manusia dengan Tuhan (*sukerta tata agama*). Dalam konsepsi ini ditekankan akan pentingnya keberadaan Tri Kahyangan Tiga bagi setiap warga desa

pakraman. Terpeliharanya palinggih dan ritus di setiap kahyangan, terbinanya seni sakral, dan ekspresi pendalaman agama yang lain.

Kedua adalah hubungan manusia dengan manusia atau disebut *sukerta tata pawongan*. Dalam dimensi ini ditekankan adanya etika dalam bertingkah laku, baik di lingkungan keluarga, antar keluarga, banjar, dan desa adat. Etika dimaksud adalah setiap warga desa adat memiliki kedudukan dan peranan yang sama di depan aturan adat, sepanjang yang bersangkutan telah menjadi *krama*. Dalam persamaan hak dan kewajiban itu, dikemukakan pentingnya *principle of reciprocity*, yakni kewajiban untuk memberi dengan harapan menerima hal yang sama. Sinergi dua faktor ini menyebabkan masyarakat desa adat di Bali cenderung homogen dalam referensi nilai, karakter, dan pilihan terhadap alternatif yang tersedia dalam hubungan menafsirkan dan memahami lingkungan sosialnya.

Ketiga adalah hubungan manusia dan lingkungan (*sukerta tata palemahan*), berkaitan dengan kejelasan wilayah batas desa adat. Struktur kahyangan dan desa, serta pola menetap warga masyarakat desa adat sesuai dengan konsepsi *Tri Mandala*. Orang Hindu di Bali diajarkan secara arif dan bijaksana menjaga keserasian hubungan dengan alam. Kebutuhan akan dunia sosial dan fisik memperkuat asumsi bahwa manusia tidak dapat hidup secara baik jikalau mereka terasing dari lingkungan sosialnya.

Secara mikro, dalam 'tubuh' *desa pakraman*, juga terdapat *banjar-banjar* pakraman yang merupakan teritori lebih kecil. *Banjar* adalah unit kecil sistem sosial masyarakat Bali dalam menjalankan aktivitas sebagai *krama* yang diikat oleh sistem nilai meliputi moral, hukum dan kebudayaan. *Banjar* juga merupakan ruang sosio-kultural masyarakat Bali tempat mereka melakukan tindakan komunikatif dan edukasi kebudayaan. Hal inilah yang menyebabkan mengapa peran *banjar* sangat penting di Bali. Karena sejak Bali tidak lagi berada dalam patronase puri, maka *banjar*-lah yang menjadi ruang kebudayaan masyarakat. Bisa dikatakan *banjar* merupakan produk budaya yang menghidupkan bahkan mempertahankan eksistensi *krama* Bali selama ini.

Secara historis istilah *banjar* diperkirakan muncul pada abad ke 12. Ardika (dalam Sarad,

2000:23) menjelaskan istilah *banjar* baru ditemukan saat pemerintahan Udayana di Bali. Temuan terakhir dalam prasasti *Julah* menyebut istilah *banjar*. Namun Ardika belum bisa memastikan apakah kata kunci itu mengacu pada pengertian *banjar* sekarang ini. Namun menurut Ardika *banjar* merupakan hasil dari perubahan istilah *wanua*. Perubahan ini terjadi pada akhir pemerintahan Bali Kuno dan masuknya Majapahit.

Banjar di Bali memang identik dengan ikatan sosial *pasuka-duka*. *Banjar* menjadi tempat berkumpul masyarakat Bali untuk membicarakan kepentingan bersama. *Banjar* juga menjadi ruang internalisasi nilai, baik nilai kepribadian, kebudayaan dan sosial, karena *krama* dalam satu *banjar* diberikan tanggung jawab baik secara sosial, kebudayaan dan keagamaan terhadap *krama* lainnya. Maka *krama* yang berada dalam satu wilayah banjar terikat pada norma-norma sosial yang ada di *banjar* tersebut. Keberadaan banjar di Bali memang sangat strategis, karena secara ideal *banjar* mampu menjadi benteng masyarakat Bali dalam mempertahankan identitas sosio-kulturalnya.

Banjar juga merupakan ruang publik *krama*, di sana mereka merumuskan kepentingan bersama dan melakukan *gotong royong* (*pawongan*) ketika ada *krama banjar* mengalami musibah. Tidak kalah penting, *banjar* menjadi ruang kreatifitas dan kesenian generasi muda. Di tengah sempitnya lahan di perkotaan, maka *banjar* menjadi sentrum edukasi kebudayaan bagi generasi muda. Jadi dapat disimpulkan, fungsi *banjar* tidak hanya tercermin secara sosial, melainkan juga secara kultural dan religius. Ketiga fungsi inilah yang membuat banjar membenamkan sistem nilai yang *adi luhung*.

Tidak dipungkiri, arus besar peradaban modern memperkenalkan pola organisasi produksi baru, juga memaksa penyesuaian nilai dan norma masyarakat. Perubahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern menurut Abdullah (2006:16) dapat dilihat pada tiga tahapan, yaitu (1) masuknya pasar dalam masyarakat agraris, (2) terjadinya integrasi pasar, (3) ekspansi pasar. Ketiga proses ini melahirkan privatisasi berbagai praktik sosial dengan pemaknaan yang berbeda dalam konteks general.

Menurut Calinescu (Haryono, 2005:32) modernitas merupakan kondisi sosial budaya masyarakat yang menyiratkan perubahan paradigma yang diperoleh dengan jalan pintas dari bentuk lama ke bentuk baru. Berkembang dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern sehingga modernitas identik dengan perubahan kebudayaan dunia yang sedang berkembang yang terkait dengan proses modernisasi.

Oleh karena itu modernisasi berarti pula berlangsungnya proyek mencapai kondisi modernitas yang digerakkan semangat rasionalitas instrumental. Di sini modernisasi ditandai oleh pemutusan hubungan yang tegas dengan nilai-nilai tradisional, berkembangnya sistem ekonomi kapitalis, rasionalisasi administratif dan diferensiasi sosial budaya. Bagi Berger (1994:24) modernisasi adalah pluralisasi nilai, norma, makna, dan simbol yang menjurus pada segmentasi budaya dan kemajemukan pandangan hidup.

Sementara menurut Abdullah (2006:165) globalisasi dan modernisasi memang menjadi kekuatan besar yang membutuhkan respon tepat karena ia memaksa suatu strategi bertahan hidup dan strategi pengumpulan kekayaan bagi berbagai kelompok dan masyarakat. Kekuatan ini telah membawa pasar menjadi kekuatan dominan dalam pembentukan nilai dan tatanan dominan yang bertumpu pada proses komunikasi padat dan canggih. Pasar telah pula memperluas orientasi masyarakat dan mobilitas batas-batas sosial budaya. Pasar telah mengaburkan itu akibat berubahnya orientasi ruang dalam masyarakat.

Perubahan karakter masyarakat merupakan hal mencolok yang terjadi khususnya dengan melemahnya ikatan-ikatan tradisional. Pada saat tertentu individu memiliki otonomi yang lebih besar. Menurut Goldsmith (dalam Abdullah, 2006:165) dalam dunia semacam ini, minat individual sedang mendapatkan ruang yang lebih luas dalam ekspresi dan juga proses dalam proses pengambilan keputusan. Perubahan semacam ini menegaskan suatu peralihan mendasar dalam institusi-institusi sosial sebagai pengikat. Goldsmith (1998) menunjukkan tiga ciri masyarakat global yang terbentuk akibat proses ekspansi pasar yakni diversifikasi (perbedaan, pembentukan nilai jangka panjang, dan hilangnya humanitas

(perikemanusiaan).

Robertson sebagaimana dikutip oleh Barker (2004:113) menjelaskan globalisasi mengacu kepada penyempitan dunia secara intensif dan peningkatan kesadaran kita atas dunia, yaitu semakin meningkatnya koneksi global dan pemahaman kita atas mereka. Penyempitan dunia ini dapat dipahami dalam konteks institusi modernitas, sementara intensifikasi kesadaran dunia secara reflektif dapat dipersepsikan secara lebih baik dan secara budaya.

Dengan mengacu kepada pandangan Goldsmith dan Abdullah di atas dapat dikatakan bahwa perluasan fungsi *bale banjar*, khususnya di kota Denpasar tidak bisa dilepaskan dari munculnya ekonomi uang yang mengakibatkan mobilitas sosial budaya dalam masyarakat. Pasar telah mengubah kesadaran masyarakat dan tindakan sosialnya. Selain itu, modernisasi kehidupan masyarakat merangsang sikap yang mengacu pada dimensi efektif dan efisien, sehingga kehidupan diartikulasikan dalam kerangka tersebut.

Pembaruan fungsi *bale banjar* dari fungsi sosial budaya menjadi fungsi ekonomi dan *life style* merupakan bentuk dari mobilitas sosial budaya masyarakat kota yang mulai tercerabut dari nilai-nilai tradisinya. *Bale banjar* tidak hanya dipahami sebagai ruang pembentukan solidaritas sosial dan internalisasi nilai kebudayaan, melainkan di reaktualisasi (pembaharuan) sebagai ruang bernilai efektif yang bisa memberikan dampak ekonomis jangka panjang untuk mempertahankan eksistensi kehidupan *banjar*.

Maka tidak heran jika banyak *bale banjar* di Kota Denpasar menjadi tempat berjualan, tempat parkir, dan sentrum kegiatan ekonomi. Tidak sedikit pula *banjar* menjadi tempat aktivitas koperasi *simpan pinjam*. Berdasarkan data banjar adat di Kota Denpasar pada tahun 2010, terdapat 460 banjar adat di tiap-tiap Desa Pakraman yang ada di Kota Denpasar. Tentu tidak semua *bale banjar* tersebut mengalami reaktualisasi fungsi, namun berdasarkan penelusuran sementara di lapangan terdapat beberapa *bale banjar* yang mereaktualisasikan fungsinya, seperti misalnya di Desa Pakraman Sesetan. Dari 9 *banjar adat*, terdapat 7 *banjar* yang *bale banjar*-nya digunakan sebagai kantor *simpan pinjam*. Sementara di Desa Pakraman Poh Gading, *Banjar Binoh Kelod* memfungsikan

bale banjar-nya untuk kegiatan *simpan pinjam* dan tempat latihan senam kebugaran, sementara di Banjar Kayangan Peninjoan, *bale banjar*-nya juga dimanfaatkan untuk koperasi *simpan pinjam*.

Sebenarnya secara historis, pemanfaatan *bale banjar* sebagai kegiatan ekonomi dari awal dimulai dari Banjar Belaluan dan Titih Denpasar. Banjar Titih yang *bale banjar*-nya terletak di sisi timur Jalan Sumatra digunakan sebagai tempat berjualan buah sampai saat ini. Begitu pula Banjar Belaluan yang dimanfaatkan secara ekonomis.

Bisa dikatakan beberapa *bale banjar* di Kota Denpasar mengalami komodifikasi. Menurut Adorno (1991) komodifikasi merupakan suatu proses menjadikan objek-objek sebagai sesuatu yang memiliki nilai tukar dan merupakan satu bentuk nyata pencerahan palsu kapitalisme. Artinya, komodifikasi menurut Adorno, tidak saja menunjuk pada barang-barang kebutuhan konsumen, akan tetapi telah merambat pada bidang seni dan kebudayaan pada umumnya.

Hal ini juga sejalan dengan pandangan Giddens (dalam Fakih, 2006:36) bahwa kuatnya pengaruh nilai-nilai global melanda negeri ini sampai ke pelosok-pelosok pedesaan, membuat nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat lokal mengalami transformasi menuju ke nilai-nilai global yang cenderung bersifat materialistis-kapitalistis.

Menurut Giddens globalisasi adalah proses multidimensional dalam aspek sosial, ekonomi, politik, kultural, yang bergerak secara ekstensif dan intensif ke dalam kehidupan masyarakat dunia. Perluasan fungsi *bale banjar* di Kota Denpasar menunjukkan sedang terjadi reorientasi dan reinterpretasi nilai dalam tubuh *krama banjar*. Mereka mengaktualisasikan kembali fungsi *bale banjar* terhadap perkembangan zaman untuk keberlangsungan kehidupan di *banjar*. Reaktualisasi fungsi *bale banjar* ini dilakukan karena tidak dipungkiri jika kemajuan zaman telah menyentuh seluruh lapisan kehidupan masyarakat, tidak terkecuali masyarakat Bali.

Setidaknya fenomena pembaruan fungsi *bale banjar* di Kota Denpasar merupakan sesuatu yang mesti mendapat respon dalam bingkai akademik berupa penelitian. Kajian ini juga relevan dengan basis ilmiah dasar Ilmu Agama dan Kebudayaan. *Bale banjar* merupakan

produk budaya masyarakat Bali yang didalamnya terdapat aktivitas sosio-budaya. Oleh sebab itu menjadi menarik ketika pembaruan fungsi *bale banjar* ini diteliti dengan judul Reaktualisasi Fungsi *Bale Banjar* di Kota Denpasar.

Fenomena ini menarik diteliti dengan merumuskan tiga pertanyaan. Mengapa terjadi reaktualisasi fungsi *Bale Banje* di Kota Denpasar? Bagaimanakah bentuk reaktualisasi fungsi *Bale Banjar* di Kota Denpasar? Apa implikasi reaktualisasi fungsi *Bale Banjar* terhadap kehidupan sosio-kultural masyarakat Kota Denpasar?

II. PEMBAHASAN

2.1 Kerangka Teori dan Metode

Ketiga masalah yang diajukan ini akan dibahas menggunakan tiga teori yakni teori evolusi sosial-kultural, teori rasionalisasi masyarakat dan teori komodifikasi. Teori evolusi sosio-kultural Sanderson dalam buku berjudul Makro Sosiologi (2003) digunakan untuk menjelaskan penyebab terjadinya reaktualisasi fungsi *bale banjar* di Kota Denpasar dengan menekankan pada proses evolusi sosio-kultural yang adaptif. Jadi menurut teori ini, reaktualisasi fungsi *bale banjar* merupakan proses evolusi sosio-kultural yang merupakan dampak dari kompleksitas masyarakat. Kendati demikian, evolusi sosio-kultural bersifat adaptif, karena masyarakat mengadaptasikan diri terhadap kondisi yang berubah. Reaktualisasi *bale banjar* pun merupakan gejala adaptif masyarakat dalam merespon perubahan. Teori ini digunakan untuk membahas rumusan masalah pertama yakni penyebab terjadi reaktualisasi *bale banjar* di Kota Denpasar.

Teori rasionalisasi masyarakat Habermas ini menunjukkan bahwa reaktualisasi fungsi *bale banjar* di Kota Denpasar merupakan resiko dari rasionalisasi yang berlangsung “dari bawah” dan “dari atas”. Dari bawah (hubungan-hubungan sosial), hubungan-hubungan tradisional yang mengikuti logika-komunikasi semakin tunduk pada subsistem-subsistem tindakan rasional-bertujuan yang mengikuti logika-kerja atau ekonomi. Namun demikian, menurut Habermas, meskipun terjadi rasionalisasi yang mengikuti logika kerja ekonomi yang menindas, masih terdapat rasionalisasi komunikatif. Teori ini sekaligus

melihat rasionalisasi komunikatif sebagai implikasi dari reaktualisasi fungsi *bale banjar* di Kota Denpasar.

Teori komodifikasi digunakan karena proses pembendaan objek-objek yang sebelumnya bukan merupakan barang komoditi, kini cenderung dijadikan barang komoditi. Demikian pula *bale banjar* awalnya yang merupakan ruang sosio kultural masyarakat Bali, kini meluas fungsinya menjadi ruang komoditas. Teori ini digunakan untuk membahas masalah kedua.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga dalam hal analisis data, penekannya bukan pada pengukuran melainkan pada upaya untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi berbagai makna di balik tindakan sosial kultural yang dilakukan oleh manusia. Untuk kepentingan penelitian ini, data dikumpulkan dengan teknik observasi, teknik wawancara mendalam, dan studi dokumen.

2.2 Penyebab Reaktualisasi Fungsi Bale Banjar

Griffin (2005:15) memahami aspek-aspek kehidupan 'spiritualitas modern' meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Aspek individualisme, artinya bahwa manusia tidak lagi memahami dirinya dalam konteks komunal, akan tetapi dalam konteks diri individualistik; (2) Dualisme dikotomik, artinya manusia dalam kehidupan modern senantiasa membuat pemilahan yang berlawanan, seperti modern vs tradisional, sains modern vs sains tradisional; (3) Futurisme, artinya manusia modern bercenderung menggali hampir semua makna masa kini dalam hubungannya dengan masa depan, yang dalam praktiknya adalah melupakan masa lalu, memotong semua ikatan dengan masa lalu untuk digantikan dengan keterikatan terhadap segala sesuatu yang baru; (4) Materialisme atau ekonomisme, artinya manusia modern beranggapan bahwa kebutuhan material adalah yang utama, sedangkan hubungan antar manusia, yakni masyarakat adalah masalah nomor dua. Hal ini berarti masyarakat berada di bawah kendali ekonomi, oleh karena itu materialisme disebut pula ekonomisme, di dalam pandangan ini cara pandang moral digantikan oleh cara pandang ekonomi.

Pandangan Griffin (2005:15) yang keempat yakni materialisme atau ekonomisme ini sangat

menarik, dan relevan digunakan untuk melacak penyebab terjadinya reaktualisasi fungsi *bale banjar* di Kota Denpasar, karena salah satu penyebabnya berdasarkan observasi dan wawancara dengan narasumber adalah orientasi ekonomi masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat modern, segala sesuatunya dianggap memiliki nilai ekonomis – termasuk benda-benda budaya seperti *bale banjar*. Bisa dikatakan, modal budaya masyarakat Bali dalam bentuk *bale banjar*, juga merupakan modal ekonomi secara langsung.

Penyebab reaktualisasi *bale banjar* di Kota Denpasar yakni *pertama* modernisasi kehidupan *krama banjar*. Terjadinya reaktualisasi fungsi *bale banjar* di Kota Denpasar tidak bisa dilepaskan dari perkembangan kebudayaan dan transformasi kesadaran masyarakat dalam memaknai tradisi dan kesosialannya. Masyarakat Kota Denpasar dengan tingkat mobilitas yang tinggi, memahami kehidupan secara modern dengan mengedepankan aspek praktis dan efisien. Intensitas pola relasi sosial antar satu warga dan warga lainnya pun mengalami penurunan – sehingga kesosialan memerlukan momentum khusus. Ruang-ruang sosial seperti *bale banjar* pun yang fungsi utamanya untuk kegiatan sosio-kultural religious kian memudar seiring dengan modernisasi kehidupan masyarakat di Kota Denpasar.

Kedua, reaktualisasi fungsi *bale banjar* di Kota Denpasar juga disebabkan orientasi ekonomi masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat modern, segala sesuatunya dianggap memiliki nilai ekonomis – termasuk benda-benda budaya seperti *bale banjar*. Bisa dikatakan, modal budaya masyarakat Bali dalam bentuk *bale banjar*, juga merupakan modal ekonomi secara langsung. *Ketiga*, reaktualisasi fungsi *bale banjar* di Kota Denpasar disebabkan juga oleh perkembangan pariwisata Kota Denpasar. Salah satu *bale banjar* yang terkena dampaknya yakni Banjar Belaluan yang pada saat itu menjadi sentra usaha kerajinan dan cinderamata Bali. Tidak hanya Belaluan, sejak menjadi tempat usaha pelatihan Tata Rias Tradisional Bali, *Bale Banjar Kereneng* juga sering dikunjungi tamu baik domestik maupun mancanegara.

Di sini perkembangan pariwisata Kota dalam bentuk *city tour* turut mempengaruhi upaya reaktualisasi fungsi *bale banjar*. *Keempat*

penyebab reaktualisasi fungsi bale banjar di Kota Denpasar yakni adanya sikap akomodatif terhadap program pemerintah yang mempergunakan *bale banjar* sebagai tempat agenda-agenda formal dilaksanakan.

2.3 Bentuk Reaktualisasi

Sebagaimana asumsi dasar dari teori evolusi sosial-kultural bahwa evolusi sosio-kultural sebagai sebuah proses perubahan di mana satu bentuk sosio-kultural beralih ke bentuk sosio-kultural yang lain. Evolusi sosio-kultural menitikberatkan proses perubahan secara kualitatif daripada perubahan secara kuantitatif. Perubahan kuantitatif adalah perubahan dari jumlah yang kurang menjadi jumlah yang lebih dan sebaliknya.

Sementara perubahan kualitatif adalah perubahan di mana suatu jenis atau bentuk baru menggantikan jenis dan bentuk yang lama. Tentu saja perubahan kualitatif itu sendiri adalah hasil dari perubahan kuantitatif sebelumnya. Ketika perubahan-perubahan kuantitatif terakumulasi dalam waktu tertentu, maka ia akhirnya akan menghasilkan suatu transformasi yang kita istilahkan dengan perubahan kualitatif.

Menurut Sanderson (2003:64) banyak penganut evolusionisme berpenpadat bahwa arah kecenderungan utama dalam evolusi sosio-kultural adalah bertambahnya kompleksitas masyarakat. Robert Carneiro (1972) misalnya, menyatakan bahwa dalam kenyataan inilah yang dimaksud dengan evolusi – perubahan yang mengarah pada semakin kompleksnya masyarakat dan bahwa pemakaian konsep yang lain akan melemahkan dan mengurangi pengertian.

Evolusi sosio-kultural mempunyai banyak dimensi, dan dengan demikian memiliki banyak arah kecenderungan. Salah satu karakter dari evolusi sosio-kultural adalah adaptif. Menurut Sanderson, evolusi sosio-kultural adalah sebuah hasil adaptif terhadap berbagai kondisi yang sedang berubah. Masyarakat berkembang untuk memenuhi berbagai permintaan dan kebutuhan baru. Namun masyarakat tidak selalu menghadapi permintaan dan kebutuhan baru. Dalam situasi yang tidak berubah, pola sosio-kultural yang ada mencukupi untuk memecahkan problem dasar manusia, dan tidak ada perubahan evolusioner yang perlu terjadi.

Keduanya akan terjadi tergantung apakah kondisi yang melatarbelakanginya yang diperlukan bagi eksistensi dan kesejahteraan manusia mengalami perubahan atau tetap seperti semula.

Di sini akan dipaparkan tentang bentuk-bentuk dari reaktualisasi fungsi *bale banjar* di Kota Denpasar berdasarkan pengamatan dan observasi yang dilakukan di lapangan. Bentuk-bentuk reaktualisasi bale banjar merupakan representasi dari karakter adaptif masyarakat banjar dalam menghadapi perubahan dan kompleksitas sosial akibat dari modernisasi. Reaktualisasi bale banjar merupakan hasil adaptif terhadap kondisi yang sedang berubah.

Bentuk-bentuk reaktualisasi *bale banjar* di Kota Denpasar yakni digunakan sebagai kantor koperasi, disewakan untuk tempat berdagang, disewakan untuk tempat pelatihan tatarias tradisional Bali yang dikelola Salon Agung, digunakan sebagai tempat melakukan pencoblosan dan melangsungkan agenda pemerintahan seperti sosialisasi program dari Posyandu, PKK, sampai AIDS dan Narkoba, dan terakhir digunakan sebagai tempat Pendidikan Anak Usia Dini dan olahraga.

2.4 Implikasi Reaktualisasi Fungsi Bale Banjar

Reaktualisasi fungsi *bale banjar* di Kota Denpasar yang lebih pro pada efektifitas ekonomis berimplikasi pada melemahnya hubungan social antar krama banjar selama ini. Intensitas pertemuan *karma* dalam bentuk aktivitas *sangkep* pun mulai dikurangi karena ruang-ruang bale banjarnya telah dipergunakan untuk usaha ekonomi. Perubahan cara berpikir masyarakat menuju cara berpikir yang modern dan ekonomis, berdampak pada perubahan pola sosial yang ada dalam masyarakat di *bale banjar*. Sosialitas tidak lagi menjadi ukuran keberadaan *bale banjar* di Kota Denpasar. Parameter yang digunakan adalah kebermanfaatannya secara ekonomis.

Selain secara sosial, reaktualisasi fungsi *bale banjar* juga berimplikasi terhadap kehidupan budaya masyarakat. Upaya reaktualisasi fungsi *bale banjar* di Kota Denpasar berimplikasi terhadap kebudayaan masyarakat baik itu meliputi cara berpikir, konsepsi, dan gagasan tentang kebudayaan, maupun benda-benda budaya tersebut, termasuk isi dari kebudayaan

yang salah satunya adalah kesenian.

Dilihat dari *culture sistem*, reaktualisasi fungsi *bale banjar* yang dilakukan secara berkesadaran oleh *krama banjar* secara tidak langsung mengubah cara berpikir, gagasan dan konsepsi masyarakat tentang fungsi *bale banjar* selama ini. Selanjutnya, implikasi juga bisa dilihat dari *material culture*. Hal ini bisa dilihat dari perubahan corak dan tampilan ruang *bale banjar* di Kota Denpasar.

Semakin banyak kita temui *bale banjar-bale banjar* yang dirancang dua lantai. Biasanya lantai satu digunakan untuk dikelola oleh banjar baik disewakan maupun digunakan sebagai kantor koperasi, sementara di lantai dua digunakan untuk aktivitas sosial dan kebudayaan. Namun ada juga banjar yang sengaja membangun dua lantai untuk dieksploitasi secara ekonomi seperti di Banjar Kereneng, Titih Tengah, Banjar Ketapian, dan Banjar Kayangan.

Jadi bisa dikatakan, pada penelitian ini, ditemukan fakta-fakta lapangan tentang dinamika sosial-kultural masyarakat umat Hindu di Kota Denpasar yang tercermin melalui tampilan *bale banjar*-nya. Fakta menunjukkan jika masyarakat umat Hindu di Kota Denpasar melakukan sebuah upaya akomodasi dan adaptasi terhadap perubahan zaman atau modernisasi selama ini. Upaya reaktualisasi *bale banjar* yang dilakukan adalah cermin sikap dinamisnya masyarakat Kota Denpasar dalam menghadapi kemajuan zaman. Mereka tidak bersikap resistensif terhadap perubahan zaman, melainkan akomodatif dan adaptif.

Selain itu, masyarakat Kota Denpasar memiliki alasan-alasan rasional dalam mengelola *bale banjar*-nya sehingga tidak hanya difungsikan secara tradisional melainkan juga modern. Adapun beberapa penyebab dilakukan reaktualisasi *bale banjar* yakni perubahan cara berpikir masyarakat tentang *bale banjar* yang mengarah ke efektif dan efisien, selanjutnya orientasi ekonomi masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap sikap dan prilaku mereka dalam memandang *bale banjar*.

Selain temuan-temuan lapangan yang menunjukkan dinamisnya kehidupan sosial-kultural masyarakat Kota Denpasar, dalam konteks ini dipaparkan juga temuan yang sifatnya teoretik menyangkut teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Karakteristik

temuan teoritik ini bisa dalam bentuk afirmasi teori maupun kritik teori yang ternyata tidak sesuai atau kurang mampu menganalisis fakta-fakta lapangan yang ditemukan. Secara teoritik peneliti menemukan sebagai berikut:

Temuan dalam penelitian ini mengafirmasi atau seolah membenarkan pikiran teoritik yang dijelaskan oleh Sanderson bahwa evolusi sosio-kultural mempunyai banyak dimensi, dan dengan demikian memiliki banyak arah kecenderungan. Salah satu karakter dari evolusi sosio-kultural adalah adaptif. Menurut Sanderson, evolusi sosio-kultural adalah sebuah hasil adaptif terhadap berbagai kondisi yang sedang berubah. Masyarakat berkembang untuk memenuhi berbagai permintaan dan kebutuhan baru. Namun masyarakat tidak selalu menghadapi permintaan dan kebutuhan baru.

Dalam situasi yang tidak berubah, pola sosio-kultural yang ada mencukupi untuk memecahkan problem dasar manusia, dan tidak ada perubahan evolusioner yang perlu terjadi. Keduanya akan terjadi tergantung apakah kondisi yang melatarbelakanginya yang diperlukan bagi eksistensi dan kesejahteraan manusia mengalami perubahan atau tetap seperti semula.

Jadi menurut teori ini, reaktualisasi fungsi *bale banjar* merupakan proses evolusi sosio-kultural yang merupakan dampak dari kompleksitas masyarakat. Kendati demikian, evolusi sosio-kultural bersifat adaptif, karena masyarakat mengadaptasikan diri terhadap kondisi yang berubah. Reaktualisasi *bale banjar* pun merupakan gejala adaptif masyarakat dalam merespon perubahan.

Temuan dalam penelitian ini juga mengafirmasi teori komodifikasi yang dikemukakan oleh Theodor Adorno (1991). Menurutny, komodifikasi adalah suatu proses menjadikan objek-objek sebagai sesuatu yang memiliki nilai tukar dan merupakan satu bentuk pencerahan palsu kapitalisme.

Selanjutnya Baudrillard (2004) menekankan bahwa komodifikasi adalah suatu proses perubahan mendasar pada status komoditi dan tanda dalam hubungan yang kompleks antara politik ekonomi, bahasa, dan ideologi di dalam masyarakat post industri. Baudrillard juga menegaskan bahwa di dalam masyarakat kapitalisme global, eksplorasi dan komodifikasi segala sumber daya dan konsumsi produk-

produknya berlangsung tak terkendali sehingga ia melampaui titik puncaknya menuju titik hiperkonsumsi dan hiperkomoditi. Jadi, komodifikasi dalam konteks ini mengandung arti, sebuah proses menjadikan bale banjar yang sebelumnya bukan merupakan barang komoditi kini menjadi barang komoditi.

III. PENUTUP

Pada era modernisasi saat ini, *banjar-banjar* khususnya yang berada di Kota Denpasar menampilkan wajah yang berbeda. Pesatnya pertumbuhan penduduk, tingginya *demand* akan ruang ekonomi karena munculnya ekonomi kapitalis, berubahnya pola pikir masyarakat yakni dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri dengan tuntutan produksi yang tinggi, membuat *banjar* mengalami reaktualisasi secara fungsional. Maka tidak heran jika banyak *bale banjar* di Kota Denpasar menjadi tempat berjualan, tempat parkir, dan sentrum kegiatan ekonomi.

Penyebab reaktualisasi *bale banjar* di Kota Denpasar yakni *pertama* modernisasi kehidupan *krama banjar*. *Kedua*, reaktualisasi fungsi *bale banjar* di Kota Denpasar juga disebabkan orientasi ekonomi masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat modern, segala sesuatunya dianggap memiliki nilai ekonomis – termasuk benda-benda budaya seperti *bale banjar*. *Ketiga*, reaktualisasi fungsi *bale banjar* di Kota Denpasar disebabkan juga oleh perkembangan pariwisata Kota Denpasar. *Keempat* penyebab reaktualisasi fungsi *bale*

banjar di Kota Denpasar yakni adanya sikap akomodatif terhadap program pemerintah.

Bentuk-bentuk reaktualisasi *bale banjar* di Kota Denpasar yakni digunakan sebagai kantor koperasi, disewakan untuk tempat berdagang, disewakan untuk tempat pelatihan tatarias tradisional Bali yang dikelola Salon Agung, digunakan sebagai tempat melakukan pencoblosan dan melangsungkan agenda pemerintahan seperti sosialisasi program dari Posyandu, PKK, sampai AIDS dan Narkoba, dan terakhir digunakan sebagai tempat Pendidikan Anak Usia Dini dan olahraga.

Reaktualisasi fungsi *bale banjar* di Kota Denpasar yang lebih pro pada efektifitas ekonomis berimplikasi pada melemahnya hubungan sosial antarkrama banjar selama ini. Upaya reaktualisasi fungsi *bale banjar* di Kota Denpasar berimplikasi terhadap kebudayaan masyarakat baik itu meliputi cara berpikir, konsepsi, dan gagasan tentang kebudayaan, maupun benda-benda budaya tersebut, termasuk isi dari kebudayaan yang salah satunya adalah kesenian.

Dilihat dari *culture sistem*, reaktualisasi fungsi *bale banjar* yang dilakukan secara berkesadaran oleh *krama banjar* secara tidak langsung mengubah cara berpikir, gagasan dan konsepsi masyarakat tentang fungsi *bale banjar* selama ini. Selanjutnya, implikasi juga bisa dilihat dari *material culture*. Hal ini bisa dilihat dari perubahan corak dan tampilan ruang *bale banjar* di Kota Denpasar. Semakin banyak kita temui *bale banjar-bale banjar* yang dirancang dua lantai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Afifudin, H. dan Beni Ahmad Saebani, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, Mukti. 1998. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana.
- Ardana, I Gusti Gde. 1982. *Hinduisme di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Ardika, I Wayan dan I Made Sutaba. 1997. *Dinamika Kebudayaan Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Bentang.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Pnelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Faisal, Sanafiah. 2003. "Pengumpulan dan Analisis Data dalam Pnelitian Kualitatif", dalam *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosisfis dan Metodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi*, Burhan Bungin,ed. Jakarta : PT.Raja Grafindo Perkasa.

- Geertz, Clifford. 2000. *Negara Teater*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Geriya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar : Percetakan Bali.
- Giddens, Anthony. 1994. *Masyarakat Post-Tradisional. Living in Post-Traditional Society*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta : Grasindo.
- Griffin, David Ray. 2005.a. *Visi-Visi Postmodern. Spiritualitas & Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Habermas, Jurgen. 2006. *Teori Tindakan Komunikatif dan Rasionalisasi Masyarakat*. Jakarta: Kreasi wacana.
- Haryono, Yudhie. M. 2005. *Melawan Dengan Teks*. Yogyakarta: Resist Book.
- Hidayat, Kommarudin. 2009. *Wisdom of Life*. Jakarta: Kompas.
- Lauer, Robert H. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Ritzer, George – Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media.
- Robertson, Roland. 1986. *Sosiologi Agama*. Aksara Persada Offset.
- Sarad. 2000. *Bale Banjar Jangan Berubah Peran*. Denpasar: Yayasan Gumi Bali.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Spadley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya.
- Sirtha, I Nyoman. 2002. *Pengendalian Sosial dalam Masyarakat yang Berubah*. Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Soemitro, Ronny. 1985. *Studi Hukum dan Masyarakat*. Bandung: Alumni.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 1997. *Mobilitas Kelas, Konflik dan Penafsiran Kembali Simbolisme Masyarakat Hindu di Bali. Disertasi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Zoetmulder, P.J. 1982. *OLD JAVANESE-English Dictionary*. Diterjemahkan dengan judul Kamus Jawa Kuna-Indonesia oleh Darusuprta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.